

**EKSPLORASI PERSEPSI PUBLIK TERHADAP ANCAMAN KECERDASAN BUATAN
PADA EKSISTENSI TENAGA KERJA: Studi Netnografi Diskusi Youtube**

Suyitno¹, Erna Nur Faizah²
Universitas Muhammadiyah Lamongan
yitnomasdar@gmail.com

ABSTRACT

Artificial intelligence (AI) has become a highly influential technology in the transformation of the world of work, bringing significant changes to the job structure and skills needed in various sectors. This study aims to explore the public perception of the threat posed by AI to the existence of the workforce, focusing on analyzing public discussions on the YouTube platform through a netnography approach. The results show a tension between optimism about AI's potential to improve efficiency and concerns about its negative impact on human work. Most respondents expressed the view that AI can replace routine work, but also create new opportunities that require technical skills and adaptation. This difference in perception is also influenced by the level of knowledge and experience of users towards technology. The study emphasizes the importance of retraining and skills development policies to ensure the workforce can adapt to the changes brought about by AI. It also found that inequality in access to technology and inequality in the distribution of AI benefits can exacerbate social and economic disparities between developed and developing countries.

Keywords: Artificial intelligence; Automation; workforce; netnography; Skills; Social inequality

ABSTRAK

Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi teknologi yang sangat berpengaruh dalam transformasi dunia kerja, membawa perubahan signifikan terhadap struktur pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan di berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi publik mengenai ancaman yang ditimbulkan oleh AI terhadap eksistensi tenaga kerja, dengan fokus pada analisis diskusi publik di platform YouTube melalui pendekatan netnografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara optimisme terhadap potensi AI dalam meningkatkan efisiensi dan kekhawatiran mengenai dampak negatifnya terhadap pekerjaan manusia. Sebagian besar responden memperlihatkan pandangan bahwa AI dapat menggantikan pekerjaan rutin, tetapi juga menciptakan peluang baru yang membutuhkan keterampilan teknis dan adaptasi. Perbedaan persepsi ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman pengguna terhadap teknologi. Penelitian ini menemukan tentang pentingnya kebijakan pelatihan ulang dan pengembangan keterampilan untuk memastikan tenaga kerja dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh AI. Ditemukan pula bahwa ketimpangan akses terhadap teknologi dan ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat AI dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang.

Kata Kunci: Artificial intelligence; Automation; workforce; netnography; Skills; Social inequality

LATAR BELAKANG

Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, terutama di dunia kerja yang saat ini tengah mengalami transformasi signifikan. Perkembangan teknologi AI tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya peran manusia dalam berbagai jenis pekerjaan (Bankins & Formosa,

2023). Publik memperlihatkan respons yang kompleks terhadap fenomena tersebut, meliputi harapan terhadap peluang baru sekaligus kekhawatiran mengenai potensi kehilangan pekerjaan dan dampak sosial ekonomi yang lebih luas. Dalam konteks ini, studi Bankins *et al.*, (2022) analisis persepsi masyarakat menjadi sangat penting guna memahami bagaimana kecerdasan buatan memengaruhi eksistensi sumber daya manusia di dunia kerja, serta bagaimana masyarakat

merespons perubahan yang terjadi. Fenomena ini tercermin dalam berbagai diskusi publik, termasuk di platform digital seperti YouTube, yang menjadi ruang interaksi dan dialog masyarakat terkait teknologi dan tenaga kerja (Soliz *et al.*, 2023).

Transformasi yang didorong oleh AI dalam dunia kerja membawa tantangan sekaligus peluang. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa otomatisasi berbasis AI dapat menyebabkan pergeseran signifikan dalam struktur tenaga kerja, terutama menggeser pekerjaan rutin yang selama ini banyak dilakukan manusia. Hasil penelitian Wang, (2024) mencatat adanya dampak negatif AI terhadap tingkat pekerjaan dan struktur upah, namun juga menekankan potensi peningkatan produktivitas sebagai kompensasi dari pengurangan tenaga kerja tersebut. Hal serupa juga diamati oleh Sun, (2025) yang menemukan bahwa dampak AI terhadap pekerjaan bersifat heterogen, di mana beberapa sektor di negara seperti China dan Jepang bahkan mengalami pertumbuhan pekerjaan meskipun terjadi otomatisasi masif. Fenomena ini memperlihatkan dinamika yang kompleks antara penggantian pekerjaan dan penciptaan pekerjaan baru akibat kehadiran AI (Acemoglu & Restrepo, 2018).

Seiring dengan kekhawatiran terhadap pengurangan pekerjaan, diskursus mengenai

munculnya jenis pekerjaan baru yang berfokus pada pengelolaan AI dan tata kelola etis turut mengemuka. Penelitian yang dilakukan Su *et al.*, (2021); Wang, (2023); Ajithkumar *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa teknologi AI tidak hanya menggantikan pekerjaan rutin, melainkan juga membuka peluang baru yang menuntut keterampilan berbeda. Adaptasi keterampilan tenaga kerja menjadi sangat penting agar sumber daya manusia dapat bertransformasi dan tetap relevan di pasar kerja yang berubah cepat (Vorina *et al.*, 2023; Finch *et al.*, 2023). Pada situasi lain, implikasi ekonomi dari AI meluas hingga memunculkan tantangan kesenjangan akses dan distribusi manfaat, khususnya antara negara maju dan berkembang (Sari *et al.*, 2024; Freire, 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya kebijakan yang inklusif dan adil untuk mengatasi dampak sosial ekonomi dari teknologi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk mengeksplorasi persepsi publik terhadap ancaman kecerdasan buatan (AI) terhadap tenaga kerja manusia melalui diskursus yang berkembang di platform YouTube. Netnografi dipilih karena kemampuannya dalam menangkap dinamika interaksi sosial secara alami dalam ruang digital, memungkinkan

peneliti mengamati persepsi, sikap, dan narasi publik tanpa intervensi langsung. Metode ini memanfaatkan data publik berupa komentar dan video terkait topik AI, dengan pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan etis untuk menjaga representasi, privasi, dan otentisitas komunitas digital. Júnior *et al.*, (2020); Palupi, (2024); Kozinets dan Gretzel, (2024) Analisis data dilakukan melalui teknik coding tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama seperti ketakutan terhadap penggantian pekerjaan, harapan terhadap peluang baru, isu etika, serta tuntutan keterampilan masa depan. Penelitian ini juga menilai dinamika komunikasi dan struktur diskursus yang terbentuk dalam komentar pengguna, untuk memahami bagaimana narasi publik mengenai AI dibentuk, diperdebatkan, dan disebarluaskan (Schier dan Linsenmeyer, 2019; Rivera-Rogel *et al.*, 2022; Hoose dan Rosenbohm, 2024). Dengan memperhatikan konteks sosial ekonomi dan budaya, studi ini memberikan pemahaman menyeluruh terhadap persepsi masyarakat yang tidak hanya didasarkan pada logika teknologi, tetapi juga pengalaman personal dan kekhawatiran sosial yang kompleks (Adigwe *et al.*, 2024; Trabelsi, 2024). penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran otentik dan reflektif mengenai persepsi publik terhadap transformasi dunia kerja akibat AI. Prosedur

analisis dilakukan secara berlapis, mulai dari pemilihan data berbasis kata kunci, pengelompokan tema, hingga interpretasi narasi yang muncul secara kolektif di ruang digital (Kozinets, 2023; Smith *et al.*, 2023). Dengan menyelaraskan metode dan kerangka teori tentang transformasi pekerjaan oleh AI, penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi penting dalam pemetaan wacana digital dan pemahaman publik yang berkembang di tengah revolusi teknologi, sekaligus memperkuat relevansi netnografi sebagai pendekatan kontemporer dalam kajian sosial teknologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. AI Sebagai Alat Bantu, Bukan Pengganti Total Manusia

Sebagian besar komentar yang diperoleh dari video-video diskusi terkait AI menegaskan bahwa masyarakat memandang AI sebagai alat bantu dalam pekerjaan, bukan sebagai pengganti manusia secara keseluruhan. Sebagai contoh, salah satu komentar mengungkapkan bahwa AI dapat menjelaskan materi pelajaran yang rumit dengan cara yang lebih sederhana, sehingga memudahkan pemahaman, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang teknis. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun AI mampu meningkatkan efektivitas

dan efisiensi dalam sektor pendidikan, seperti membantu menjelaskan konsep-konsep sulit, peran manusia tetap penting dalam memberikan inspirasi dan motivasi emosional. Dalam hal ini, AI dilihat sebagai pelengkap yang memperkuat proses pembelajaran, bukan menggantikannya sepenuhnya. Namun, meskipun AI dapat membantu mempercepat pekerjaan yang bersifat repetitif dan mekanis, pengguna masih menganggap bahwa teknologi ini tidak dapat menggantikan peran manusia dalam hal empati, kreativitas, dan kemampuan adaptasi. Misalnya, dalam dunia pendidikan, meskipun AI dapat menawarkan penjelasan yang lebih terstruktur, para pengajar tetap diperlukan untuk membimbing dan memberikan wawasan mendalam yang tidak dapat dicapai oleh sistem otomatis.

2. Kekhawatiran Terhadap Pengangguran dan Reduksi Tenaga Kerja

Salah satu tema yang paling dominan dalam komentar-komentar yang dianalisis adalah kekhawatiran tentang dampak AI terhadap pengangguran. Banyak pengguna yang menyuarakan ketakutan bahwa penerapan AI di berbagai sektor pekerjaan akan menggantikan tenaga kerja manusia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu komentar menyebutkan, "Bukan AI yang menggantikan manusia, tapi satu manusia yang menggunakan AI

menggantikan sepuluh orang yang tidak menggunakan AI," mencerminkan pandangan bahwa kecanggihan AI dapat meningkatkan efisiensi, namun pada saat yang sama juga berpotensi meningkatkan pengangguran. Ini memperlihatkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan produktivitas, dampaknya terhadap ketenagakerjaan menjadi perhatian besar. Beberapa komentar juga mencatat bahwa pengangguran yang disebabkan oleh teknologi otomatisasi semakin memperburuk ketimpangan sosial. Salah satu komentar mencatat bahwa di India, tingkat pengangguran telah mencapai 8,1% pada periode tertentu, dan banyak di antaranya adalah lulusan perguruan tinggi yang terjebak dalam pekerjaan dengan gaji rendah. Hal ini menggambarkan betapa besar tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam mengatasi dampak negatif dari perkembangan teknologi otomatisasi yang cepat.

3. Perbedaan Persepsi Berdasarkan Pengetahuan dan Pengalaman Teknologi

Terdapat pembagian yang jelas dalam pandangan masyarakat mengenai AI, yang didorong oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka dengan teknologi. Komentar-komentar dari pengguna yang lebih berpengalaman dengan teknologi cenderung menyambut baik perkembangan AI,

melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan membuka jalan bagi inovasi baru. Sebagai contoh, salah satu komentar menyoroti bahwa AI mampu menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan manusia secara lebih cepat dan akurat. Namun, pengguna yang kurang paham tentang teknologi sering kali menunjukkan ketakutan dan kebingungannya terhadap potensi risiko AI. Beberapa bahkan memperlakukan ketergantungan terhadap teknologi luar negeri, terutama mengingat Indonesia masih tertinggal dalam pengembangan AI dan teknologi terkait. Seperti yang disebutkan dalam beberapa komentar, Indonesia lebih banyak menjadi konsumen teknologi dibandingkan dengan pengembang teknologi, yang dapat menghambat kemajuan negara dalam memanfaatkan potensi penuh AI.

4. AI, Emosi, dan Kehidupan: Perdebatan Filosofis

Salah satu aspek yang sering diperdebatkan dalam diskusi publik mengenai AI adalah apakah AI dapat memiliki emosi dan kesadaran seperti manusia. Sebagian besar komentar menegaskan bahwa meskipun AI dapat mensimulasikan respons emosional, seperti mengenali ekspresi wajah atau suara manusia, AI tidak memiliki perasaan atau kesadaran sejati. Beberapa komentar dengan

tegas menyatakan bahwa "Robot tetaplah robot, tidak akan pernah sama dengan manusia," yang menggarisbawahi pemahaman bahwa kecerdasan buatan tetap merupakan simulasi algoritmik, bukan bentuk kehidupan nyata. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa meskipun AI tidak memiliki perasaan dalam pengertian manusia, ia dapat memproses data dan mengadaptasi tindakannya untuk menunjukkan kecerdasan emosional yang dapat membantu dalam situasi tertentu. Misalnya, AI dapat dilatih untuk mengenali gejala stres atau kesedihan melalui analisis suara atau ekspresi wajah dan memberikan respon yang sesuai, meskipun itu semua berbasis pada data dan algoritma, bukan perasaan sejati.

5. Persaingan Global dan Kedaulatan Digital

Isu lain yang muncul adalah kekhawatiran akan dominasi negara maju dalam pengembangan AI, yang berpotensi menciptakan ketergantungan pada teknologi asing. Beberapa komentar mencatat bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada negara-negara seperti Amerika Serikat dan China dalam hal penyediaan teknologi dan infrastruktur yang diperlukan untuk mengembangkan AI. Dalam konteks ini, ada seruan agar Indonesia memperkuat pengembangan sumber daya manusia dan

infrastruktur teknologi domestik, untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi luar negeri. Hal ini sangat penting agar Indonesia tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga dapat menjadi pengembang dan pemimpin dalam bidang teknologi canggih seperti AI.

Pembahasan Penelitian

1. Transformasi Ketenagakerjaan dan Otomatisasi oleh Kecerdasan Buatan (AI)

Seiring dengan perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI), dampaknya terhadap dunia kerja semakin nyata. AI membawa perubahan besar dalam struktur pekerjaan, mengotomatiskan berbagai tugas rutin yang sebelumnya dikerjakan oleh tenaga kerja manusia. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah penggantian pekerjaan-pekerjaan yang bersifat repetitif, terutama di sektor industri yang lebih bergantung pada tenaga kerja manual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sektor-sektor seperti manufaktur, transportasi, dan layanan pelanggan sangat terdampak oleh otomatisasi berbasis AI, yang menyebabkan banyak pekerjaan hilang atau berubah karakter.

Selain itu, AI juga menawarkan potensi penciptaan pekerjaan baru, terutama dalam bidang pengembangan, manajemen, dan pengawasan sistem berbasis AI. Sebagaimana

diungkapkan Du, (2024); Holzinger *et al.*, (2025) menyoroti bagaimana AI menciptakan pekerjaan baru dalam bidang manajemen AI, pengembangan algoritma, dan pengawasan etika dalam penerapan AI. Pekerjaan-pekerjaan ini membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan bahwa meskipun banyak pekerjaan yang digantikan, AI juga mendorong evolusi pekerjaan yang lebih kompleks dan berbasis pada keahlian khusus. Namun, transisi ini tidaklah mudah. Banyak pekerja yang tidak memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini, yang menyebabkan adanya kesenjangan keterampilan yang signifikan. Dalam konteks ini, pelatihan dan pembelajaran keterampilan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja dapat beralih ke pekerjaan baru yang diciptakan oleh AI. Dauth *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa meskipun AI dan robotisasi dapat menyebabkan penurunan lapangan pekerjaan di beberapa sektor, produktivitas yang lebih tinggi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang membuka peluang kerja baru.

2. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: AI dan Dislokasi Tenaga Kerja

Ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi salah satu masalah utama yang timbul akibat penerapan AI dalam sektor pekerjaan. Meskipun teknologi AI memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas secara signifikan, dampak negatifnya terhadap pengangguran dan ketidaksetaraan sosial perlu diperhatikan dengan serius. Seperti yang diungkapkan oleh Liu, (2024) meskipun beberapa negara seperti China dan Jepang telah berhasil memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi industri mereka, terdapat perbedaan dalam dampak yang dirasakan oleh sektor-sektor tertentu. Beberapa sektor mengalami pertumbuhan pekerjaan, sementara sektor lain justru menghadapi hilangnya lapangan pekerjaan yang signifikan.

Sebagai contoh, di negara berkembang, banyak sektor yang masih bergantung pada pekerjaan manual dan kurang siap menghadapi otomatisasi berbasis AI. Hal ini memperburuk ketimpangan antara negara maju yang sudah mengadopsi teknologi canggih dan negara berkembang yang tertinggal. Penelitian Adigwe *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa sekitar 60% pekerjaan di negara maju bisa terpengaruh oleh AI, sedangkan negara berkembang berisiko lebih besar mengalami pengangguran struktural yang tinggi akibat ketergantungan pada pekerjaan manual yang lebih rentan terhadap otomatisasi. Oleh karena

itu, penting untuk merumuskan kebijakan yang dapat memastikan bahwa transisi ini tidak menambah ketimpangan ekonomi, tetapi justru memberikan kesempatan yang lebih merata untuk seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya, ketidaksetaraan dalam akses terhadap teknologi AI juga menjadi perhatian utama. Negara-negara dengan infrastruktur teknologi yang kurang memadai berisiko tertinggal dalam kompetisi global. Trabelsi, (2024) mencermati bahwa ketidaksetaraan dalam akses terhadap teknologi ini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, memperburuk ketimpangan yang sudah ada antara negara kaya dan negara miskin. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kesenjangan digital, termasuk investasi dalam infrastruktur teknologi dan peningkatan akses pendidikan untuk seluruh lapisan masyarakat, sangat penting dalam menciptakan distribusi manfaat AI yang lebih adil.

3. Perubahan Keterampilan dan Kebutuhan Pendidikan untuk Menyikapi Era AI

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pekerja adalah kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan perubahan yang dibawa oleh AI. Penelitian dari Alekseeva *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa AI mengubah permintaan

keterampilan di pasar tenaga kerja, dengan meningkatnya kebutuhan akan keterampilan teknis seperti pemrograman, analisis data, dan kecerdasan emosional. Pekerja yang sebelumnya mengandalkan keterampilan manual atau administratif kini perlu mengembangkan kemampuan untuk bekerja dengan sistem berbasis teknologi tinggi, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kerja AI.

Berkaitan dengan hal tersebut, Tabaku *et al.*, (2025) menyarankan agar negara dan industri berinvestasi dalam program pelatihan ulang yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan lunak. Keterampilan lunak, seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi, dan kecerdasan emosional, menjadi semakin penting dalam era di mana AI dan manusia harus bekerja bersama. Nikolakis *et al.*, (2019) juga menekankan bahwa kolaborasi antara manusia dan mesin akan menjadi kunci untuk keberhasilan di dunia kerja yang semakin otomatis. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan seumur hidup harus menjadi fokus utama dalam strategi pembangunan tenaga kerja di era digital ini.

Penting juga untuk memahami bahwa perubahan ini tidak hanya berdampak pada pekerja yang terlibat langsung dengan AI, tetapi juga pada pengelola dan pemimpin organisasi yang harus mampu memahami dan

mengelola teknologi ini dengan bijak. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pengembangan keterampilan dalam mengelola AI dengan cara yang etis dan adil. Seiring dengan otomatisasi yang semakin berkembang, kebijakan yang mendukung pengembangan keterampilan secara berkelanjutan akan menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa pekerja tidak tertinggal dalam kompetisi global.

4. Etika dalam Penggunaan AI di Dunia Kerja

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam dunia kerja juga membawa tantangan etika yang perlu diatasi. Salah satu masalah utama adalah bagaimana menghindari bias dalam algoritma AI yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Seperti yang dijelaskan oleh Howard, (2019) AI yang digunakan untuk menganalisis data atau mengambil keputusan dalam sektor seperti keuangan dan perawatan kesehatan berisiko mempengaruhi kelompok tertentu secara tidak adil jika algoritma yang digunakan tidak dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan.

Selain itu, masalah privasi data menjadi perhatian utama dalam penggunaan AI. AI sering kali mengumpulkan data dalam jumlah besar untuk membuat keputusan yang lebih baik, namun data pribadi yang

dikumpulkan ini harus dijaga kerahasiaannya. Adhikari dan Hamal, (2024) menekankan pentingnya pengembangan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa data pribadi tidak disalahgunakan dan bahwa algoritma yang digunakan dalam AI tetap transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, kebijakan yang mendorong transparansi dalam penggunaan AI dan memberikan perlindungan bagi pekerja sangat penting. Regulasi yang ketat mengenai privasi data dan penggunaan AI dalam pengambilan keputusan harus diperkenalkan untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan tanpa menimbulkan ketidakadilan sosial.

5. Menyongsong Masa Depan: Kebijakan dan Strategi untuk Menghadapi Tantangan AI

Menyongsong masa depan, proyeksi mengenai dampak AI terhadap pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa meskipun AI menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tantangan besar terkait pengangguran dan ketimpangan keterampilan tetap ada. Oleh karena itu, penting untuk merancang kebijakan yang mendukung transisi tenaga kerja dan memastikan bahwa pekerja memiliki

keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang terus berkembang.

Kebijakan-kebijakan tersebut harus mencakup pelatihan ulang dan pengembangan keterampilan yang berfokus pada teknologi baru dan keterampilan yang tidak dapat digantikan oleh AI, seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan kecerdasan emosional. Kebijakan juga perlu memperhatikan kesenjangan keterampilan yang ada dan mengadopsi strategi adaptasi yang memungkinkan pekerja untuk berkolaborasi dengan mesin, bukan hanya digantikan oleh mereka. Selain itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam menciptakan kebijakan yang memastikan distribusi manfaat teknologi AI secara merata, tanpa memperburuk ketimpangan yang ada. Pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan dalam pengembangan tenaga kerja akan menjadi kunci dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh AI.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap kecerdasan buatan (AI) sangat bervariasi, dengan sebagian besar responden menunjukkan optimisme terhadap potensi AI dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor. Namun, kekhawatiran juga muncul terkait dengan

hilangnya pekerjaan akibat otomatisasi, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada tugas rutin dan manual. Meskipun banyak pekerjaan yang terancam digantikan oleh teknologi, AI juga membuka peluang bagi penciptaan pekerjaan baru yang lebih berbasis pada keterampilan teknis dan kreatif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempersiapkan tenaga kerja dengan keterampilan yang relevan agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh teknologi ini. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pendidikan dan pelatihan untuk berfokus pada pengembangan keterampilan baru yang dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja di era digital. Selain itu, tantangan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan AI perlu diatasi dengan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Ketimpangan akses terhadap teknologi dan keterampilan yang relevan dapat memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada antara negara maju dan negara berkembang. Oleh karena itu, diperlukan investasi yang lebih besar dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja di negara-negara yang kurang berkembang, agar mereka tidak tertinggal dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh AI. Sementara itu, pengawasan terhadap penggunaan AI harus dilakukan secara transparan untuk memastikan

bahwa teknologi ini digunakan secara adil dan tidak menimbulkan diskriminasi atau bias. Secara keseluruhan, meskipun AI membawa potensi besar, tantangan yang ditimbulkan oleh otomatisasi harus dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa teknologi ini dapat membawa manfaat yang lebih merata bagi seluruh masyarakat.

REFERENSI

- Abhijith Ajithkumar, Akhil David, Aryan Jacob, Alen Alex, & FR. Akhil Thomas CMI. (2023). Impact of AI on Employment and Job Opportunities. *International Journal of Engineering Technology and Management Sciences*, 7(4), 507–512. <https://doi.org/10.46647/ijetms.2023.v07i04.067>
- Acemoğlu, D., & Restrepo, P. (2018). The Race Between Man and Machine: Implications of Technology for Growth, Factor Shares, and Employment. *American Economic Review*, 108(6), 1488–1542. <https://doi.org/10.1257/aer.20160696>
- Adhikari, P., & Hamal, P. (2024). *Impact and Regulations of AI on Labor Market and Employment in USA*. <https://doi.org/10.20944/preprints202407.0906.v1>
- Adigwe, C. S., Olaniyi, O. O., Olabanji, S. O., Okunleye, O. J., Mayeke, N. R., & Ajayi, S. A. (2024). Forecasting the Future: The Interplay of Artificial Intelligence, Innovation, and Competitiveness and Its Effect on the Global Economy. *Asian Journal of Economics Business and Accounting*, 24(4), 126–146. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i41269>
- Alekseeva, L., Azar, J., Giné, M., Samila, S., & Taska, B. (2021). The demand for AI skills in

- the labor market. *Labour Economics*, 71(4), 102002.
<https://doi.org/10.1016/j.labeco.2021.102002>
- Babashahi, L., Barbosa, C. E., Lima, Y., Lyra, A., Santos, H. S. dos, Argão, M., Almeida, M. A. de, & Souza, J. M. de. (2024). AI in the Workplace: A Systematic Review of Skill Transformation in the Industry. *Administrative Sciences*, 14(6), 127.
<https://doi.org/10.3390/admsci14060127>
- Bankins, S., & Formosa, P. (2023). The Ethical Implications of Artificial Intelligence (AI) For Meaningful Work. *Journal of Business Ethics*, 185(4), 725–740.
<https://doi.org/10.1007/s10551-023-05339-7>
- Bankins, S., Formosa, P., Griep, Y., & Richards, D. (2022). AI Decision Making with Dignity? Contrasting Workers' Justice Perceptions of Human and AI Decision Making in a Human Resource Management Context. *Information Systems Frontiers*, 24(3), 857–875.
<https://doi.org/10.1007/s10796-021-10223-8>
- Dauth, W., Findeisen, S., Suedekum, J., & Woessner, N. (2021). The Adjustment of Labor Markets to Robots. *Journal of the European Economic Association*, 19(6), 3104–3153.
<https://doi.org/10.1093/jeea/jvab012>
- Dave, B. B. (2024). Technology and AI—Impact on Country's Growth and Unemployment. *Journal of Banking and Financial Dynamics*, 8(5), 6–16.
<https://doi.org/10.55220/25766821.v8.236>
- Du, J. (2024). The Impact of Artificial Intelligence Adoption on Employee Unemployment: A Multifaceted Relationship. *International Journal of Social Sciences and Public Administration*, 2(3), 321–327.
<https://doi.org/10.62051/ijsspa.v2n3.45>
- Finch, D. J., Levallet, N., Saunders, C., Field, E., Ribeiro, J., Raby, S., Roberts, M., Uzoka, F.-M., & Campbell, A. (2023). A dynamic capability view of career adaptation: an exploratory study. *Education + Training*, 65(5), 769–789. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2021-0235>
- Freire, C. (2025). Is this time different? Impact of AI in output, employment and inequality across low, middle and high-income countries. *Structural Change and Economic Dynamics*, 73(3), 136–157.
<https://doi.org/10.1016/j.strueco.2024.12.016>
- Holzinger, A., Zatloukal, K., & Müller, H. (2025). Is human oversight to AI systems still possible? *New Biotechnology*, 85(5), 59–62.
<https://doi.org/10.1016/j.nbt.2024.12.003>
- Hoose, F., & Rosenbohm, S. (2024). Self-representation as platform work: Stories about working as social media content creators. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 30(1), 625–641.
<https://doi.org/10.1177/13548565231185863>
- Howard, J. (2019). Artificial intelligence: Implications for the future of work. *American Journal of Industrial Medicine*, 62(11), 917–926. <https://doi.org/10.1002/AJIM.23037>
- Hussain, N., & Phulpoto, S. (2024). Digital Literacy: Empowering Individuals in the Digital Age. *Assyfa Learning Journal*, 02(July), 70–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61650/alj.v2i2.231>
- Júnior, E. M., Gobbo, J. A., Fukunaga, F., Cerchione, R., & Centobelli, P. (2020). Use of knowledge management systems: analysis of the strategies of Brazilian small and medium enterprises. In *J. Knowl. Manag.* (Vol. 24, pp. 369–394). <https://doi.org/10.1108/jkm-06-2019-0334>
- Kozinets, R. V. (2023). Immersive netnography: a novel method for service experience research in virtual reality, augmented reality and metaverse contexts. *Journal of Service Management*, 34(1), 100–125.
<https://doi.org/10.1108/JOSM-12-2021-0481>
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2024). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures

- and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104(5), 103693. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103693>
- Liu, J. (2024). The Impact of the Development of Artificial Intelligence on Unemployment Rates. *Advances in Economics Management and Political Sciences*, 121(1), 154–163. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/121/20242410>
- Madwe, M. C., Mmatli, P. F., & Oluka, A. (2025). Taxing Automation in Africa: Balancing Innovation and Socio-Economic Equality in the Fourth Industrial Revolution. *International Journal of Applied Research in Business and Management*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.51137/wrp.ijarbm.2025.mmtt.45693>
- Nikolakis, N., Maratos, V., & Makris, S. (2019). A cyber physical system (CPS) approach for safe human-robot collaboration in a shared workplace. *Robotics and Computer-Integrated Manufacturing*, 56(4), 233–243. <https://doi.org/10.1016/j.rcim.2018.10.003>
- Palupi, A. T. (2024). Netnographic research in understanding social media as a new public sphere. *Digital Theory, Culture & Society*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.31>
- Rivera-Rogel, D., Rodríguez-Hidalgo, C., Beltrán-Flandoli, A. M., & Córdova-Tapia, R. (2022). Narrative of Young YouTubers From the Andean Community and Their Media Competence. *Media and Communication*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4771>
- Salgado-Reyes, N., Nicolalde-Rodriguez, D., Meza, J., & Vaca-Cardenas, M. (2024). *Artificial Intelligence and Its Impact on Digital Transformation Processes* (pp. 37–44). https://doi.org/10.1007/978-981-99-8894-5_4
- Sari, M. M., Pranata, S., Amroni, Raihan, & Sulaiman, V. D. (2024). Innovative Economic Development in Developing Countries through AI and Tackling Globalization. *2024 3rd International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICCIT62134.2024.10701223>
- Schier, H. E., & Linsenmeyer, W. R. (2019). Nutrition-Related Messages Shared Among the Online Transgender Community: A Netnography of YouTube Vloggers. *Transgender Health*, 4(1), 340–349. <https://doi.org/10.1089/trgh.2019.0048>
- Smith, S. E., Sivertsen, N., Lines, L., & De Bellis, A. (2023). Netnography: A novel methodology for nursing research. *Journal of Advanced Nursing*, 79(11), 4207–4217. <https://doi.org/10.1111/jan.15798>
- Soliz, A., DeLoach, C., & Mesa, H. (2023). How Do Community and Technical Colleges Build Cross-Sector Collaborations? *The Journal of Higher Education*, 94(6), 691–719. <https://doi.org/10.1080/00221546.2023.2171212>
- Su, Z., Togay, G., & Côté, A.-M. (2021). Artificial intelligence: a destructive and yet creative force in the skilled labour market. *Human Resource Development International*, 24(3), 341–352. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1818513>
- Sun, Z. (2025). The Impact of AI on Labor Market and the Corresponding Countermeasures. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 138(1), 95–100. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2024.19224>
- Tabaku, E., Vyshka, E., Kapçiu, R., Shehi, A., & Smajli, E. (2025). Utilizing Artificial Intelligence In Energy Management Systems To Improve Carbon Emission Reduction And Sustainability. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(1), 393–405. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i1.38665>
- Tadas, P., & Agarmore, S. (2024). Redefining Work

in the Age of AI: Challenges and Pathways to Opportunities. *2024 IEEE International Conference on Signal Processing, Informatics, Communication and Energy Systems (SPICES)*, 1–5.
<https://doi.org/10.1109/SPICES62143.2024.10779688>

Trabelsi, M. A. (2024). The Impact of Artificial Intelligence on Economic Development. *Journal of Electronic Business & Digital Economics*, 3(2), 142–155.
<https://doi.org/10.1108/jebde-10-2023-0022>

Vorina, A., Vrcelj, N., & Bevanda, V. (2023). Innovative Careers Ahead: Adapting to New Occupations and Competencies in the Future Workforce. *ERAZ Conference – Knowledge Based Sustainable Development: Vol 9. Conference Proceedings*, 241–248.
<https://doi.org/10.31410/ERAZ.2023.241>

Wang, J. (2023). Navigating the AI Revolution: Job Replacements and New Opportunities in the Labor Market. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 46(1), 10–15. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/46/20230309>

Wang, J. (2024). Exploring the Dual Impact of AI on Employment and Wages in Chinese Manufacturing. *SEISENSE Journal of Management*, 7(1), 186–204.
<https://doi.org/10.33215/ck54dk85>

Wang, Y.-S. (2019). User experiences in live video streaming: a netnography analysis. *Internet Research*, 29(4), 638–658.
<https://doi.org/10.1108/IntR-01-2018-0029>

Wirtz, B. W. (2025). 4 Artificial Intelligence and the Transformation of the Working Sphere. In *De Gruyter Handbook of Media Technology and Innovation* (pp. 47–68). De Gruyter.
<https://doi.org/10.1515/9783111145174-004>